

## **KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN USAHATANI PETANI MANGGA YANG MELAKUKAN KEMITRAAN PEMASARAN DI KECAMATAN SINDANGKASIH, KABUPATEN MAJALENGKA**

**Elly Rasmikayati<sup>1\*</sup>, Rani Andriani Budi Kusumo<sup>1</sup>, Yayat Sukayat<sup>1</sup>, Yudistira Haikal Arisyi<sup>1</sup>, Bobby Rachmat Saefudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 45363

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No. 22 Jatinangor, 45363

\*E-mail: e.rasmikayati@unpad.ac.id

### **ABSTRAK**

Petani mangga di Kecamatan Sindang Kasih, Kabupaten Majalengka sudah cukup lama melakukan kemitraan dengan UD Wulan Jaya sebagai upaya menjangkau pemasaran mangga yang lebih luas hingga pasar ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu dan usahatani petani yang bermitra dengan UD Wulan Jaya dan menggali bagaimana harapan petani dalam pelaksanaan kemitraan tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan metoda survey kepada petani mangga yang bermitra aktif dengan UD Wulan Jaya menggunakan manga, *Simple Random Sampling*. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu petani mangga yang bermitra dengan UD Wulan Jaya mayoritas berjenis kelamin laki-laki, berusia 46-64 tahun, berpendidikan SD, pekerjaan utamanya usahatani mangga, Pendapatan dari berusahatani mangga umumnya berkisar 11 juta hingga 32 juta rupiah per tahun. Mayoritas dari mereka sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani mangga dan mangga semua petani menggunakan modal pribadi mereka sebagai sumber modal usahatani mangga. Sementara itu untuk karakteristik usahatani mangga umumnya dilakukan di luas lahan sedang yang berstatus lahan milik atau sewa. Jumlah pohon mangga yang mereka kuasai umumnya dibawah 150 pohon tetapi ada juga yang di atas 600 pohon, sedangkan produktivitas mangga per pohonnya umumnya dibawah 100 kg. Harapan para petani mangga terkait kemitraan ini adalah dikembangkannya mangga, pengolahan mangga dan pengembangan pola kemitraan yang lebih informatif dan terbuka.

**Kata kunci:** *karakteristik petani; karakteristik usahatani; kemitraan pemasaran mangga; petani mangga, pasar ekspor*

**FARMERS AND FARMING CHARACTERISTICS OF MANGGO  
FARMERS WHO DO MARKETING PARTNERSHIP IN SINDANGKASIH  
DISTRICT, MAJALENGKA REGENCY**

**ABSTRACT**

Mango farmers in Sindang Kasih District, Majalengka Regency have been joined in partnership with UD Wulan Jaya for a long time in an effort to reach a wider range of mango marketing to the export market. This study aims to identify the characteristics of individuals and farming of farmers who partner with UD Wulan Jaya and explore how farmers expect in implementing the partnership. This study uses a quantitative research design and survey method to mango farmers who actively partner with UD Wulan Jaya using the Simple Random Sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the characteristics of individual mango farmers who partnered with UD Wulan Jaya were mostly male, aged 46-64 years old, having an elementary school education degree, the main occupation was mango farming, income from mango farming generally ranges from 11 million to 32 million rupiah per year. The majority of them are quite experienced in mango farming and almost all farmers use their personal capital as a source of capital for mango farming. Meanwhile, for the characteristics of mango farming is generally done in the area of medium land with the status of land is owned or leased. The number of mango trees they control is generally below 150 trees but some are above 600 trees, while the productivity of mangoes per tree is generally under 100 kg. The hope of the mango farmers regarding this partnership is the development of the mango processing industry and the partnership patterns which more informative and open.

**Keywords:** *farmer characteristics; farming characteristics; mango marketing partnership; mango farmers, export market*

## PENDAHULUAN

Kemitraan merupakan salah satu kelembagaan dalam bentuk kerjasama yang telah diterapkan dalam pengembangan usaha kecil, menengah termasuk dalam sektor pertanian. Hafisah (1999) mengungkapkan bahwa peran kemitraan dilakukan untuk saling kerja sama dengan lebih teratur dan terarah, sehingga pengembangan sistem agribisnis mempunyai daya guna lebih tinggi dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan pelaku-pelaku agribisnis khususnya petani. Hal ini mengindikasikan tentang pentingnya kemitraan dalam sektor pertanian karena kondisi pertanian masih dihadapkan dalam usahatani skala kecil dari segi permodalan yang terbatas, penguasaan lahan kecil dan teknologi yang sederhana.

Keterkaitan fungsional antara pelaku kegiatan agribisnis sangatlah penting dalam menciptakan sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu untuk merespon

dinamika pasar secara efektif dan efisien. Hanya saja struktur yang ada merupakan struktur yang bersifat dispersal dimana sangatlah tidak kondusif dalam mengupayakan sistem agribisnis ideal tersebut (Darwis dkk., 2016).

Barret *et al.* (2011) memberikan ringkasan terkait bukti komparatif partisipasi petani kecil dalam kontrak pertanian (*contract farming*) di lima negara berkembang seperti tersaji pada Tabel 1. Kemitraan dengan sistem kontrak pertanian sudah lama diterapkan oleh kelima negara tersebut dengan bentuk kesepakatannya yang beragam namun kebanyakannya masih menggunakan kesepakatan secara informal dengan verbal ataupun verbal semi tertulis. Hanya di Nicaragua yang mayoritas telah menggunakan kontrak tertulis dengan LSM dan kesepakatan secara verbal dengan petani penyuplai dalam mengembangkan produk hortikultura.

**Tabel 1. Bukti Komparatif Partisipasi Petani Kecil dalam Kontrak Pertanian di Lima Negara Berkembang**

No	Negara	Komoditas	Jenis Kontrak	Perusahaan Mitra	Jumlah Rumah Tangga
1	Ghana	Nanas	Mayoritas secara lisan, beberapa tertulis.	Eksportir Pertanian, dan Perusahaan pengolahan lokal	300
2	India	Kapas, Timun acar, Bunga Marigold, Pepaya, dan Ayam Broiler	Beberapa lisan dan beberapa tertulis	Pabrik Pemintalan, eksportir, pengolah dan Perantara / Penadah	825 dan 42 perusahaan
3	Madagaskar	Aneka Ragam	Hampir semua kontrak lisan	Eksportir Pertanian	1.200
4	Mozambik	Aneka Ragam	Mayoritas secara lisan, beberapa secara tertulis	Tidak diketahui	3.480
5	Nicaragua	Hortikultura (tomat, merica, selada, timun, kol, dll)	Kesepakatan tertulis dengan LSM, perjanjian lisan dengan para petani penyuplai	<i>Supermarkets: Walmart Central America dan LA Colonia</i>	397 pemasok, 452 non-pemasok

Sumber: Barret *et al.* (2011)

Usahatani mangga merupakan salah satu sumber mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sindang Kasih, Kabupaten Majalengka disamping bertanam padi dan sayuran, mengingat bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi buah mangga di Kabupaten Majalengka.

Petani mangga di daerah tersebut sudah cukup lama melakukan upaya pemasaran mangga untuk menjangkau pasar ekspor yaitu melakukan kemitraan dengan UD Wulan Jaya yang merupakan perusahaan bidang pemasaran buah mangga dengan tujuan pemasaran dalam negeri maupun ekspor.

Program kerjasama kemitraan antara UD Wulan Jaya dengan petani mangga di Kecamatan Sindang Kasih dimulai pada tahun 2011 bersamaan dengan berdirinya kelompok tani hortikultura buah-buahan “Wulan Jaya”. Pada awal mulanya dibentuk kemitraan, perusahaan menjalin mitra dengan petani mangga sekitar baik yang belum ataupun sudah bergabung dengan kelompok tani Wulan Jaya. Kemitraan diperlukan sekali untuk menumbuhkan kepercayaan petani karena petani sebagai produsen utama dalam menjamin kontinuitas supply mangga di UD Wulan Jaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu dan usahatani petani yang bermitra dengan UD Wulan Jaya. Kemudian menggali bagaimana harapan petani dalam pelaksanaan kemitraan mangga dengan UD Wulan Jaya.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan metoda survey. Populasi penelitian adalah petani mangga di Kecamatan Sindang Kasih, Kabupaten

Majalengka yang bermitra aktif dengan UD Wulan Jaya dalam menjalankan usahatani mangga sebanyak 100 orang petani. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sedemikian rupa sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 39 orang. Data dianalisis menggunakan statistika deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Kemudian untuk memperkaya pembahasan digunakan hasil wawancara mendalam terhadap petani serta mengkomparasikannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Individu Petani Mangga yang Bermitra dengan UD Wulan Jaya

Karakteristik petani mangga yang bermitra dengan UD Wulan Jaya sebagai mana tersaji pada Tabel 2 meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengalaman usahatani, dan sumber modal. Selanjutnya akan dibahas satu per satu mengenai karakteristik petani mangga ini.

**Tabel 2. Karakteristik Petani Mangga yang Bermitra dengan UD Wulan Jaya**

No.	Karakteristik Petani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	
1	Jenis Kelamin	- Perempuan	38	97
		- Laki-laki	1	3
	Jumlah	-	39	100
2	Usia	- 31-45 tahun	9	23
		- 46-64 tahun	25	64
		- ≥65 tahun	5	13
	Jumlah	-	39	100
3	Tingkat Pendidikan	- SD	32	82
		- SMP	7	18
	Jumlah	-	39	100
4	Pekerjaan Utama	- Petani Mangga	39	100
	Jumlah	-	39	100
5	Pekerjaan Sampingan	- Tidak ada	13	33
		- Peternak Sapi	2	5
		- Kuli Bangunan	11	28
		- Pedagang Buah	5	13
		- Petani Jagung	2	5
		- Petani Padi	2	5
		- Pengrajin Kayu	2	5
		- Montir	1	3
		- Pedagang Non Buah	1	3
		Jumlah	-	39

No.	Karakteristik Petani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	
6	Pendapatan Usahatani Mangga	- < Rp 11.000.000 Per Tahun	10	26
		- Rp 11.000.000 – Rp 32.000.000 Per Tahun	20	51
		- > Rp 32.000.000 Per Tahun	9	23
	Jumlah	-	39	100
7	Pengalaman Usahatani Mangga	- Kurang Berpengalaman (< 10 Tahun)	19	49
		- Cukup Berpengalaman (10 - 20 Tahun)	19	49
		- Berpengalaman (> 20 Tahun)	1	2
	Jumlah	-	39	100
8	Sumber Modal	- Pribadi	38	97
		- Pribadi, Bank	1	3
	Jumlah	-	39	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

### 1. Jenis Kelamin

Kotler (2002) menyatakan bahwa setiap laki-laki dan perempuan memiliki orientasi yang berbeda yang sebagiannya didasarkan pada unsur genetik dan sebagian lainnya didasarkan pada praktik sosialisasi. Mayoritas petani mangga yang tergabung dengan Kelompok Tani Wulan Jaya di Kelurahan Sindang Kasih, Kecamatan Majalengka adalah laki-laki. Proporsi petani mangga yang berjenis kelamin laki-laki adalah 97% dan berjenis kelamin perempuan adalah 3%.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yaitu salah satunya dengan bekerja sebagai petani mangga, sedangkan untuk perempuan lebih banyak berperan menjadi ibu rumah tangga ataupun sekedar membantu pekerjaan kepala keluarga sebagai petani.

### 2. Usia Petani

Usia mempengaruhi petani mangga dalam merangkai pola berpikir dan menggambarkan pengalamannya dalam menjalankan usahatani mangga. Selain itu, usia berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk mengelola pohon mangganya. Petani yang semakin tua usianya cenderung menyewakan pohon mangga kepada petani mangga lainnya karena kemampuan fisik pada dirinya semakin berkurang (Sulistyowati et al., 2015).

Petani mangga di Kelurahan Sindang Kasih sebagian besar berada pada kategori usia 46-64 tahun (Tabel 2). Rata-rata usia petani mangga Wulan Jaya adalah 53 tahun dengan petani paling muda berusia 33 tahun dan petani paling tua berusia 80 tahun. Berdasarkan kategori usia produktif menurut Sari dkk. (2019), yaitu 15-64 tahun, petani mangga Wulan Jaya mayoritas masih tergolong ke dalam usia produktif. Sementara petani yang di atas usia produktif ( $\geq 65$  tahun) hanya sebanyak 13%. Apabila dikaitkan dengan seberapa lama petani bermitra, mayoritas petani yang sudah bermitra dari awal adanya program kemitraan Wulan Jaya yaitu selama delapan tahun adalah petani dengan rentang usia 46-64 tahun.

Petani yang usianya lebih tua cenderung kurang dalam melakukan adaptasi teknologi dan difusi inovasi pertanian pada usahatani mangga dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Selain itu, petani yang lebih tua kurang memiliki motivasi dalam mengembangkan usahatani mangga dengan alasan usia maupun keterbatasan tenaga yang dimiliki. Petani yang lebih muda umumnya lebih termotivasi dalam melakukan pengembangan usahatani mangga, baik dalam hal budidaya maupun pemasaran dikarenakan masih terdorong untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, usia mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani mangga dan kinerja petani yang akan berdampak pada produktivitas yang dihasilkannya (Deviani dkk., 2019), sama halnya dengan Rachmah dkk.

(2019) yang menyatakan bahwa usia petani yang lebih tua umumnya kurang termotivasi menerima hal-hal baru dibanding dengan yang lebih muda.

### 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan lamanya atau jangka waktu petani dalam mengikuti pendidikan formal. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan meningkatkan daya penalaran petani, sehingga pola pikir yang terbentuk akan semakin rasional (Saefudin dkk., 2020). Petani mangga di Kelurahan Sindang Kasih didominasi dengan tingkat pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Shead dalam Rachmat (2016) mengelompokkan tingkat pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tingkat pendidikan rendah : buta huruf – SD
2. Tingkat pendidikan sedang : tamat SD – tamat SMA
3. Tingkat pendidikan tinggi : tamat Akademi/Perguruan Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani mangga Wulan Jaya memiliki tingkat pendidikan yang sedang. Proporsi tingkat petani mangga di Sindang Kasih dengan tingkat Pendidikan terakhir SD adalah 82% dan SMP adalah 18%. Sebagian dari petani mangga responden memiliki hubungan keluarga, yaitu hubungan orang tua dan anak.

Tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani, tingkat melek huruf, akses informasi, serta tingkat adaptasi teknologi yang akan berdampak pada partisipasi dan daya adopsinya (Hapsari dkk, 2019). Meskipun tingkat pendidikan petani mangga di Sindang Kasih dikategorikan sedang, ternyata banyak petani mangga yang justru telah menerapkan teknologi *off season* dalam menjalankan usahatani mangga, dengan bantuan dari pihak mitra maupun ketua kelompok tani dalam cara penerapan maupun bantuan modal awal. Hal ini tidak menjadi masalah bagi petani yang hanya memiliki tingkat pendidikan hingga SD dan

SMP. Demikian, keinginan petani dalam mengadopsi teknologi bukan dari tingkat pendidikan yang ditempuh, melainkan kesadaran petani bahwa penerapan teknologi dapat meningkatkan produktivitas yang nantinya dapat mempengaruhi tingginya pendapatan yang diperoleh.

### 4. Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari secara rutin oleh petani dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian petani responden bukan hanya bertani mangga, melainkan menjadi buruh tani lahan komoditas lain seperti bengkuang dan bawang, berdagang, pengrajin kayu hingga menjadi kuli bangunan. Sesuai dengan pernyataan Rasmikayati dkk. (2017), alasan petani melakukan pekerjaan sampingan adalah dikarenakan ingin menambah pendapatan yang diperoleh, terutama ketika musim panen mangga sedang tidak berlangsung.

Berdasarkan Tabel 2, seluruh petani mangga responden menjadikan usahatani mangga sebagai mata pencaharian utamanya. Terdapat 67% petani mangga yang memiliki pekerjaan sampingan, baik menjadi petani non mangga, pedagang, maupun pekerja dibidang lainnya. Komoditas yang dibudidayakan selain mangga adalah bawang, bengkuang dan jagung karena keadaan geografis wilayah Sindang Kasih cukup memenuhi ketentuan baik dari ketinggian maupun keadaan tanah lahan yang ada, sehingga usahatani komoditas tersebut dijadikan salah satu sumber mata pencaharian sampingan.

Sebanyak 10% petani responden merangkap pekerjaan sebagai petani komoditas non mangga. Sementara petani mangga sebanyak 28% merangkap menjadi kuli bangunan. Selain bekerja sebagai petani non mangga dan kuli bangunan, pedagang buah menjadi pekerjaan sampingan yang cukup banyak dipilih yaitu sebanyak 13% dari petani responden.

### 5. Pendapatan Usahatani Mangga

Petani memperoleh pendapatan yang tidak pasti dari menjalankan usahatani mangga. Hal ini dikarenakan kegiatan usahatani bergantung pada kondisi iklim dan cuaca yang dapat mempengaruhi jumlah produksi dan kualitas mangga yang dihasilkan (Rasmikayati et al., 2019). Keadaan tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan petani (Rochdiani dkk., 2017), sehingga membuat petani mangga mencari pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mencukupi modal untuk kegiatan usahatani mangga pada musim berikutnya.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pendapatan per tahun petani mangga Wulan Jaya baik dari usahatani mangga ataupun sumber pendapatan lainnya ternyata berada pada kategori sedang (Rp. 11.00.000 – Rp. 32.000.000). Variasi pendapatan antar petani mitra banyaknya dipengaruhi oleh jumlah pohon dan lahan yang dikuasai oleh masing-masing individu. Adapun petani mangga yang berada pada tingkat pendapatan rendah memiliki lahan yang luas namun jumlah pohon produktif yang ada tidaklah banyak.

### 6. Pengalaman Usahatani Mangga

Menurut Padmowihardjo dalam Elfadina dkk. (2018), pengalaman merupakan pengetahuan yang diketahui oleh seseorang yang tidak ditentukan kurun waktunya. Semakin lama petani berpengalaman dalam melakukan usahatani, petani akan lebih mudah dalam mengadopsi inovasi teknologi. Hal ini dikarenakan petani mangga yang berpengalaman tentunya telah mengalami proses belajar yang cukup lama, sehingga mengetahui permasalahan dan pengendalian risiko yang tepat (Rasmikayati dkk., 2017). Dengan demikian, petani dapat lebih mudah untuk mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas pada musim berikutnya.

Pengalaman usahatani menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) kurang berpengalaman: < 10 tahun, (2) cukup berpengalaman: 10 – 20 tahun, (3)

berpengalaman: > 20 tahun. Menurut kategori tersebut, pengalaman usahatani mangga oleh petani mangga responden dapat dilihat pada diagram diatas.

Mayoritas petani mangga Wulan Jaya memiliki pengalaman usahatani mangga yang tergolong ke dalam kategori kurang dan cukup berpengalaman, yaitu keduanya sebanyak 49 % dari total petani responden telah menjalankan kegiatan usahatani mangga selama < 21 tahun (Tabel 2). Berbeda dengan penelitian oleh Rasmikayati dkk. (2020) yang menyatakan rata-rata pengalaman petani menjalankan usahatani mangga adalah 11 tahun, petani mangga Wulan Jaya ternyata memiliki pengalaman usahatani mangga yang lebih sebentar, yaitu dengan rata-rata selama 9 tahun. Terdapat juga petani responden yang baru menjadi petani mangga selama 3 tahun. Di sisi lain, petani responden yang memiliki pengalaman paling lama dalam melakukan kegiatan usahatani mangga adalah selama 25 tahun.

### 7. Sumber Modal

Sumber modal merupakan uang atau barang pokok yang digunakan oleh petani sebagai dasar dalam melakukan kegiatan usahatani mangga. Pada umumnya, petani memperoleh sumber modal berupa uang yang selanjutnya dialokasikan olehnya dalam membeli input pertanian. Besarnya modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani.

Berdasarkan Tabel 2, petani mangga Wulan Jaya memperoleh sumber modal dalam menjalankan usahatani mangga paling banyak berasal dari modal pribadi, yaitu sebanyak 97%. Namun, satu orang petani mangga memperoleh modal berasal lebih dari satu sumber, meliputi tambahan sumber modal berupa uang dari melakukan pinjaman kepada bank.

Sumber modal secara pribadi dari petani mangga yang memiliki pekerjaan sampingan dilakukan secara bergilir. Misalnya setelah musim panen jagung, petani memperoleh uang dari hasil panennya yang dijadikan sebagai modal untuk melakukan usahatani mangga pada musim berikutnya. Begitu juga ketika musim panen mangga telah berakhir, pendapatan

petani mangga selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dialokasikan untuk modal dalam usahatani mangga maupun jagung.

Petani mangga yang memperoleh modal dari bank adalah petani yang telah berhasil dalam menjalankan usahatani mangga. Tingkat keberhasilannya dilihat dari kestabilan dan besarnya pendapatan petani mangga per musim atau per tahunnya, baik dari usahatani mangga ataupun sumber pendapatan lainnya.

Menurut Rasmikayati et al. (2019), sulitnya petani mangga dalam mengakses pinjaman modal dari bank membuat petani cenderung meminjam kepada tengkulak. Namun, petani mangga Wulan Jaya ternyata cenderung lebih memilih untuk menyisihkan sebaik mungkin dari pendapatan hasil panen mangga maupun pekerjaan sampingnya.

### Karakteristik Usahatani Mangga Petani yang Bermitra dengan UD Wulan Jaya

Karakteristik usahatani mangga dibedakan menjadi luas lahan yang dikuasai, status penggunaan lahan, jumlah pohon mangga dan tingkat produktivitas mangga.

#### 1. Luas Lahan dan Status Penguasaan Lahan

Luas lahan merupakan keseluruhan lahan yang dikuasai oleh petani dalam menjalankan usahatani. Menurut Rachmat (2016), luas lahan dapat menentukan tingkat pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin luas lahan yang digarap, biaya produksi yang dikeluarkan pun akan semakin besar, sehingga akan mempengaruhi petani dalam memperoleh kebutuhan modal produksi.

**Tabel 3. Tabulasi Silang Luas Lahan dan Status Lahan**

Kategori Luas Lahan	Status Lahan		
	Milik (%)	Milik dan Sewa (%)	Jumlah (%)
Sempit	23	0	23
Sedang	41	26	67
Luas	5	5	10
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

Status penguasaan lahan merupakan kedudukan petani dalam menguasai lahan yang digunakan dalam menjalankan usahatani. Status penguasaan lahan pada petani mangga dibedakan menjadi petani pemilik penggarap dan petani penggarap. Petani pemilik penggarap merupakan petani yang melakukan usahatani mangga pada lahan miliknya sendiri, sedangkan petani penggarap mengolah lahan milik orang lain dalam menjalankan usahatani mangga, baik dengan cara sewa, bagi hasil atau sakah, maupun gadai (Azizah dkk., 2019).

Luas lahan mangga berdasarkan status penguasaan lahan yang dikuasai oleh petani mangga Wulan Jaya cukup beragam. Terdapat juga petani yang menguasai lahan pada lahan miliknya juga pada lahan orang lain dengan sistem sewa ataupun sakah. Sistem sewa yang

dilakukan bukan menyewa lahan, melainkan sewa per pohon mangga yang telah menghasilkan. Rata-rata luas lahan yang dikuasai oleh petani adalah 1,25 Ha.

Apabila dilihat kategori luas lahan dan status penguasaan lahannya, luas lahan yang dikuasai oleh mayoritas petani mangga Wulan Jaya tergolong dalam kategori sedang (0,51 Ha - 2 Ha) , yaitu sebanyak 67% dari petani responden (Tabel 3). Petani mangga Wulan Jaya mayoritas melakukan usahatani mangga pada lahan miliknya sendiri.

#### 2. Jumlah Pohon Mangga dan Produktivitas Mangga

Jumlah pohon mangga yang dibudidayakan oleh petani dikuasai menurut status penggunaan lahannya, yaitu pada lahan

milik sendiri atau lahan milik orang lain dengan sistem sewa, sakap, atau gadai. Jumlah pohon mangga yang dikuasai memiliki keterkaitan dengan luas lahan, produksi, dan produktivitas mangga yang dihasilkan. Jumlah pohon yang berada pada 1 Ha lahan mangga tergantung pada jarak tanam yang digunakan oleh petani, yaitu umumnya mencapai 94 pohon per hektar (Supriatna, 2005).

Akan tetapi, mayoritas petani mangga Wulan Jaya memiliki jumlah pohon sebanyak

100 pohon/ha karena memakai jarak tanam yang sesuai SOP, yaitu 10 m x 10 m. Namun, terdapat juga petani yang tidak mematuhi SOP sehingga petani tersebut memiliki pohon mangga hingga 150 pohon/ha dengan jarak tanam 8 m x 8 m. Hal ini dikarenakan ingin memperoleh produktivitas total yang lebih besar, sehingga membantu meningkatkan pendapatannya.

**Tabel 4. Karakteristik Usahatani Mangga Berdasarkan Jumlah Pohon dan Produktivitas Mangga**

No.	Karakteristik Petani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Jumlah Pohon Mangga		
	- 1-150 Pohon	33	49
	- 151-300 Pohon	2	8
	- 301-450 Pohon	3	0
	- 451-600 Pohon	3	0
	- > 600 Pohon	0	2
	Jumlah	39	100
2	Produktivitas mangga		
	- < 50 Kg/Pohon	23	60
	- 50 – 100 Kg/Pohon	15	38
	- > 100 Kg/Pohon	1	2
	Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

Mayoritas petani mangga Wulan Jaya memiliki jumlah pohon mangga untuk dibudidayakan pada kisaran 1-150 pohon. (Tabel 4). Rata-rata jumlah pohon yang dimiliki oleh petani mangga Wulan Jaya adalah sebanyak 117 pohon. Terdapat petani yang memiliki pohon mangga hingga mencapai 700 pohon dan merupakan miliknya sendiri. Petani yang sudah bermitra selama delapan tahun ataupun kurang, tidak berhubungan langsung dengan jumlah pohon yang petani miliki.

Varietas mangga yang ditanam oleh petani mangga Wulan Jaya bervariasi, yaitu mangga arumanis, gedong gincu, dan darmayu. Namun, mayoritas petani mangga memilih untuk menanam dan membudidayakan mangga arumanis.

Produktivitas mangga merupakan perbandingan antara banyaknya hasil produksi yang diperoleh dengan luas lahan atau jumlah pohon mangga. Nilai produktivitas menentukan tingkat kemampuan dari setiap pohon mangga dalam menghasilkan buah. Jika

produktivitasnya tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa pohon mangga telah mampu berkembang secara optimal dengan pemeliharaan yang baik. Produktivitas mangga per pohonnya memiliki nilai yang berbeda-beda, yaitu tergantung dari usia pohon mangga dan varietas yang ditanaminya.

Petani mangga Wulan Jaya yang melakukan usahatani mangga di lahan yang dikuasainya memiliki produktivitas yang beragam. Sebagian besar petani mangga Wulan Jaya mampu menghasilkan 50 kg per pohonnya (Tabel 4). Usia pohon yang mayoritas kurang dari 10 tahun membuat produktivitas mangga hanya pada kisaran 20-70 kg/pohon. Jika usia pohon mangga gedong gincu mencapai lebih dari 10 tahun, produktivitasnya mampu mencapai lebih dari 1 kwintal per pohon.

#### **Harapan Petani Mangga dalam Pelaksanaan Kemitraan**

Hasil panen petani mitra bersama perusahaan hingga saat ini menjadi potensi

tersendiri sebagai akses pemasaran secara ekspor walaupun tidak dalam jumlah masif. Hal ini terlihat dari kualitas hasil mangga yang dihasilkan dan pengetahuan petani mitra terhadap penggunaan teknologi *off-season*, sehingga untuk produktivitas diluar musim tidak perlu dikhawatirkan lagi (Kusumo dkk., 2018). Hal ini juga sesuai dengan yang ditemukan oleh penelitian Rasmikayati dan Saefudin (2018) yang menyatakan bahwa Kabupaten Majalengka dapat mempertahankan kuantitas dan kontinuitas dalam memproduksi buah mangga mengingat kondisi pemasaran mangga dapat stabil dan bahkan menjadi lebih luas lagi.

Potensi dari aspek kemitraan yang unggul adalah dari aspek manfaat ekonomi yang berupa baiknya jaminan harga yang disediakan oleh perusahaan sehingga petani menganggap bahwa pendapatannya lebih besar dan lebih terjamin dibanding sebelum bermitra (Rasmikayati dkk., 2019). Dengan demikian petani akan semakin yakin dan konsisten terhadap pelaksanaan kemitraannya yang pada akhirnya dapat berdampak adanya keinginan kontinuitas kerjasama.

Aspek efektivitas kerjasama juga menjadi salah satu potensi yang bisa dimaksimalkan karena secara kontrak, petani dan perusahaan mengetahui peranannya masing-masing, kontinuitas suplai dan kualitas suplai dirasa sudah cukup baik, sistem dan cara pembayaran yang sudah baik dapat dijadikan hal yang membuat petani tetap ingin terus bekerjasama dan memberikan umpan balik positif berupa kritik dan saran selama proses pelaksanaan kemitraan.

Namun demikian, disamping segala potensi tersebut, para petani mangga yang melakukan kemitraan ini mempunyai beberapa harapan dalam pelaksanaan kemitraan ini untuk ke depannya. Harapan para petani mangga adalah adanya industri pengolahan mangga lanjutan yang bisa menjadi target pasar baru dan meningkatkan potensi daerah, agar bentuk hasil akhir usahatani mangga Sindangkasih tidak hanya dalam bentuk buah segar, tetapi dalam

bentuk olahan sehingga target pasar lebih spesifik dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Industri pengolahan diharapkan diadakan oleh UD Wulan Jaya sehingga selain mempermudah segala proses pasca panen yang ada, tentu hal ini akan menunjukkan keseriusan kerjasama kepada kelompok petani mitra yang terlibat dan dapat meluaskan jangkauan kelompok mitranya. Pengadaan industri pengolahan tentu akan melengkapi aspek perencanaan kemitraan dan kelengkapan perencanaan dalam kontrak.

Selain pengadaan industri pengolahan, secara internal kemitraan diharapkan adanya bidang khusus yang diperlukan dalam pengembangan pola kemitraan yang ada sehingga tidak berjalan secara konstan begitu saja, tetapi berkembang baik itu dengan memunculkan inovasi secara konsep maupun teknis kemitraannya dan perusahaan lebih bisa memfokuskan kegiatannya lebih terstruktur dan tidak adanya instruksi yang tumpang tindih dan miskomunikasi dalam penyebaran informasi kepada kelompok mitra. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amridha dkk. (2020) bahwa faktor keterbukaan informasi dan peningkatan koordinasi berpengaruh nyata meningkatkan kinerja, dalam hal ini kemitraan antara petani dan perusahaan UD Wulan Jaya.

## **KESIMPULAN**

Karakteristik individu petani mangga yang bermitra dengan UD Wulan Jaya mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Mereka umumnya berusia 46-64 tahun, berpendidikan SD dan menjadikan usahatani mangga sebagai pekerjaan utamanya. Sebagaimana besar dari mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan, bertani selain mangga, berdagang, pengrajin kayu dan montir. Pendapatan dari berusahatani mangga umumnya berkisar 11 juta hingga 32 juta rupiah per tahun. Mayoritas dari mereka sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani mangga dan hampir semua petani menggunakan modal pribadi mereka sebagai sumber modal usahatani mangga. Sementara itu untuk karakteristik

usahatani mangga yang mereka usahakan umumnya dilakukan di luas lahan sedang yang berstatus lahan milik atau sewa. Jumlah pohon mangga yang mereka kuasai umumnya dibawah 150 pohon tetapi ada juga yang di atas 600 pohon, sedangkan produktivitas mangga per pohonnya umumnya dibawah 100 kg. Harapan para petani mangga adalah adanya industri pengolahan mangga dan pengembangan pola kemitraan yang lebih informatif dan terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amridha, Y., Heryanto, M. A., Saefudin, B. R., & Awaliyah, F. (2020). The Analysis of The Employee's Job Satisfaction and Performance In Private Agricultural Company. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2).
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku Budidaya Petani Mangga Dikaitkan dengan Lembaga Pemasarannya di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987-998. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1447>.
- Barrett, C. B., Bachke, M. E., Bellemare, M. F., Michelson, H. C., Narayanan, S., & Walker, T. F. (2012). Smallholder participation in contract farming: comparative evidence from five countries. *World Development*, 40(4), 715-730.
- Darwis, V., Hastuti, E. L., & Friyatno, S. (2016). Revitalisasi Kelembagaan Kemitraan Usaha dalam Pembangunan Agribisnis Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Luas dan Status Penguasaan Lahan Petani Mangga Dikaitkan dengan Perilaku Agribisnisnya Di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69-79.
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Sosiohumaniora*, 21(3), 247-255. DOI : <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>.
- Kotler, P. 2002. *Marketing places*. Simon and Schuster.
- Kusumo, R. A. B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Dalam Menggunakan Teknologi Off Season Di Kabupaten Cirebon. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 57-69.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisept*, 15(2), 58-74.
- Rachmah, A. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Factors Related to Continuation of Mango Cultivation. *Jurnal Pertanian*, 10(2), 52-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.30997/jp.v10i2.1864>.
- Rachmat, M. (2016, September). Kesempatan kerja dan prospek ketenagakerjaan dalam

- pengembangan tebu di Jawa. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 9, No. 2-1, pp. 30-39).
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1).
- Rasmikayati, E., Azizah, M. N., & Saefudin, B. R. (2019). Potensi dan Kendala yang Dihadapi Petani Mangga dalam Mengakses Lembaga Pemasaran (Studi Kasus Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Paradigma Agribisnis*, 2(1).
- Rasmikayati, E., Elfadina, E. A., & Saefudin, B. R. (2019). Characteristics of Mango Farmers and Factors Associated with Their Land Tenure Area. *International Journal of Scientific and Research Publication (IJSRP)*, 9(9), 758-765.
- Rasmikayati, E., Mukti, G. W., & Saefudin, B. R. (2019, October). The Determinant Factors of The Dynamics of Agribusiness Behavior of the Mango Farmers in Greged Sub District, Cirebon District. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 334, No. 1, p. 012054). IOP Publishing. DOI: <https://dx.doi.org/10.1088/1755-1315/334/1/012054>.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Nadapdap, H., & Supriyadi, S. (2020). Perilaku Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2).
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian Karakteristik, Perilaku dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat dalam Agribisnis pada Era Pasar Global. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134-149.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko Produksi dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga: Kelompok Mana yang Paling Berisiko. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v3i2.564>.
- Rochdiani, D., Kuswarini, K., & Bobby, R. S. (2017). Risiko Perubahan Iklim Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi di Jawa Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia. Pekanbaru (ID): Universitas Islam Riau*.
- Saefudin, B. R., Rasmikayati, E., Dwirayani, D., Awaliyah, F., & Rachmah, A. R. A. (2020). Fenomena Peralihan Usahatani Mangga Ke Padi Di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 2(2).
- Sari, A. F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Behavioral Dynamics of Farmers and First Buyer in Marketing Mangoes in Sedong District, Cirebon Regency, West Java. *AGRIFOR*, 18(1), 63-72. DOI: <https://doi.org/10.31293/af.v18i1.4072>.
- Sulistyowati, L., Natawidjaja, R. S., & Rahmat, B. (2015). Adoption of Technology and Economics Efficiency of The Small-holder Mango Farmers in Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research (Ijaber)*, 13(7), 4621-4645. ISSN: 0972-7302. Serial Publication PVT. LTD. New Delhi. India